

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I ini membahas mengenai (1) latar belakang, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat penelitian.

Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul dan berkualitas. Melalui pendidikan, setiap individu dapat mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek intelektual, sosial, maupun emosional. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membangun kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis adalah matematika. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar terus menjadi perhatian utama berbagai pihak, termasuk guru, lembaga pendidikan, dan pemerintah.

Sesuai dengan Peraturan Kemendikbud No 12 Tahun 2024 tentang Sistem pendidikan di dalam Kurikulum Merdeka sebagai berikut,

Pendidikan menurut peraturan ini didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif. Tujuannya adalah agar Siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Namun berbanding terbalik dengan hasil PISA 2023, masih menempatkan Indonesia di peringkat yang rendah. Rata-rata nilai PISA pada bidang literasi numerasi adalah 366 poin, berjarak 106 poin dari nilai rata-rata negara di dunia. Indonesia berada di peringkat 68 dengan skor; matematika (379), sains (398), dan membaca (371). Bahkan bidang literasi numerasi menjadi bidang dengan jumlah

terbanyak dengan Siswa yang masih memiliki kemampuan level rendah dibawah level dua. jumlahnya sebesar 82 persen.

Kurikulum pendidikan di banyak negara telah mengintegrasikan pendekatan berbasis masalah yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan ini secara sistematis. Pendidikan yang menekankan pemecahan masalah mendorong siswa untuk tidak hanya memahami teori tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi praktis, yang dapat meningkatkan kesiapan mereka untuk memasuki berbagai profesi dan industri. Di tingkat internasional, pentingnya pemecahan masalah semakin diakui dalam konteks globalisasi dan tantangan dunia modern.

Keterampilan ini menjadi sangat relevan dalam lingkungan yang semakin terhubung dan kompleks, individu diharapkan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dan inovasi. Program pendidikan internasional, seperti Program for *International Student Assessment* (PISA), menekankan kemampuan pemecahan masalah sebagai salah satu indikator utama dari keberhasilan pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pemecahan masalah bukan hanya keterampilan lokal tetapi juga global yang mendukung pengembangan pemikiran kreatif dan strategis.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan masih sering kali belum mendukung pengembangan keterampilan pemecahan masalah secara optimal. Salah satu penyebab utamanya adalah dominasi Metode Ceramah dalam pembelajaran tradisional.

Metode Ceramah, sebagai ciri khas pembelajaran tradisional, sering kali membuat siswa pasif tanpa peluang untuk berpikir kritis atau kreatif. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai pusat informasi, sementara siswa hanya menjadi

pendengar. Akibatnya, pengetahuan yang diperoleh sering kali tidak relevan atau bermakna dalam kehidupan nyata siswa, yang berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran (A'Adiyyah, 2021).

Menurut Unaenah (2023) indikator penyebab kesusahan anak dalam mengerti Matematika selain dikarenakan pembelajaran yang masih konservatif, beberapa temuan juga menunjukkan bahwa siswa belum memahami materi ataupun indikator yang dipelajari siswa. Siswa belum mengerti dalam pemecahan masalah dalam matematika kompleks maupun matematika sederhana.

Pendekatan pembelajaran aktif menawarkan alternatif yang lebih inovatif dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Siswa dilibatkan secara aktif melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini tidak hanya mengubah pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu siswa membangun pemahaman yang mendalam melalui pengalaman langsung. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses belajar siswa.

Manfaat pembelajaran aktif sangat beragam. Selain meningkatkan motivasi belajar, pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikasi. Aktivitas seperti simulasi, proyek kolaboratif, atau studi kasus memungkinkan siswa memahami konsep abstrak secara lebih konkret dan relevan dengan kehidupan mereka. Keterampilan ini juga menjadi bekal penting untuk menghadapi tantangan dunia kerja modern.

Namun, implementasi pembelajaran aktif tidak bebas dari tantangan. Guru membutuhkan persiapan yang matang, pelatihan yang memadai, dan dukungan dari institusi pendidikan serta pemerintah. Kendala lain seperti keterbatasan waktu dan sarana juga memengaruhi keberhasilan pendekatan ini. Meski begitu, integrasi

teknologi dapat membantu mengatasi tantangan ini dengan menyediakan akses ke sumber belajar digital dan platform kolaborasi daring (Meida, 2022).

Keterlibatan siswa dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pembelajaran aktif. Ketika siswa merasa dilibatkan, motivasi dan kepercayaan diri mereka meningkat, sementara dukungan orang tua menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran aktif tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata dengan lebih percaya diri dan keterampilan yang relevan (Fitrah, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal di Gugus IV Kecamatan Bebandem maka berikut ditemukan hasil belajar siswa kelas VI di bawah KKTP Sebanyak 100 dari 157 siswa . Hal tersebut tercantum dari hasil Penilaian Akhir Semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 1
Rata-rata Hasil Ulangan Akhir Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024

No.	Sekolah	Jumlah Siswa	KKTP	Rata-rata
1.	SD N 1 Budakeling	14	70	66,76
2.	SD N 2 Budakeling	16	65	64,31
3.	SD N 3 Budakeling	25	72	68,56
4.	SD N 1 Buana Giri	19	71	64,05
5.	SD N 2 Buana Giri	25	70	65,84
6.	SD N 3 Buana Giri	36	65	64,81
7.	SD N 4 Buana Giri	7	65	62,86
8.	SD N 5 Buana Giri	19	65	63,05

9.	SD N 6 Buana Giri	17	65	64,36
10.	SD N 7 Buana Giri	23	65	58,02

Hasil yang diperoleh siswa dalam Tabel 1.1 menunjukkan bahwa siswa belajar dengan kurang aktif. Dari hasil belajar tersebut, disadari perlunya perubahan dalam menangani keaktifan siswa di sekolah Gugus IV Kecamatan Bebandem. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Diperlukannya sebuah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berperan aktif mencari dan mengetahui cara penyelesaian soal tersebut. Salah satu solusi yang dianggap paling tepat untuk kebutuhan siswa saat ini adalah penerapan model pembelajaran POGIL. Model ini sangat sesuai dengan kebutuhan siswa yang aktif, dan juga sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

Model pembelajaran POGIL (Process-Oriented Guided Inquiry Learning) merupakan pendekatan yang menekankan keaktifan siswa dalam memperoleh pengalaman belajar. Proses pembelajaran dimulai dengan pengajuan suatu masalah yang kemudian didiskusikan oleh siswa. Pada akhir kegiatan, siswa diharapkan mampu menarik kesimpulan secara mandiri dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menjadi lebih sistematis, kritis, logis, dan analitis, serta menerapkan kemampuan ini dengan percaya diri, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar mereka (Utama, 2021).

Selain itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, guru juga perlu menyiapkan perangkat pembelajaran yang mendukung pelaksanaan model POGIL di dalam kelas. Selama proses pembelajaran, guru akan berperan aktif dalam membimbing siswa untuk mencapai kesimpulan dari materi yang sedang dipelajari.

Dengan menerapkan model POGIL, siswa akan lebih terlibat dalam kegiatan di kelas, seperti melakukan percobaan, yang tidak hanya meningkatkan aktivitas siswa tetapi juga membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena pengetahuan yang diperoleh siswa berasal dari pengalaman yang mereka lakukan sendiri. Hal ini sangat sesuai dengan pembelajaran Matematika, yang seringkali melibatkan eksplorasi alam dan percobaan terkait materi yang dipelajari (Wijaya dkk, 2021).

Selain penerapan model POGIL, guru juga harus kreatif dan inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran agar lebih menyenangkan dan bermakna. Oleh karena itu, peneliti juga menggunakan model pembelajaran kooperatif, yaitu model Kartu Berpasangan, untuk mendukung model POGIL agar proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Menurut Putri (2021) model Kartu Berpasangan adalah siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan dari materi tertentu dalam pembelajaran. Model ini mengajak siswa untuk belajar konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, yang juga berkaitan erat dengan karakteristik siswa SD yang gemar bermain. Dengan demikian, proses belajar mengajar tidak akan membosankan, karena siswa diajak untuk bermain sambil belajar.

Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, adapun beberapa permasalahan yang diidentifikasi sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil observasi awal di Gugus IV Kecamatan Bebandem maka berikut ditemukan hasil belajar siswa kelas VI di bawah KKTP Sebanyak 100 dari 157 siswa .

2. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi pada proses belajar mengajar
3. Siswa cenderung pasif dalam pembelajaran sehingga hanya beberapa siswa yang cenderung aktif dan memahami materi yang diberikan oleh guru.
4. Kurangnya inovasi dan kreativitas dari guru dalam merancang kegiatan belajar mengajar.

Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, dibatasi permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini agar masalah dapat dengan mudah dipecahkan. Berdasarkan hasil observasi awal di Gugus IV Kecamatan Bebandem maka berikut ditemukan hasil belajar siswa kelas VI di bawah KKTP Sebanyak 100 dari 157 siswa. Batasan masalah dalam peneliti ini difokuskan pada Pengaruh Model Pembelajaran Pogil Berbantuan Media Kartu Berpasangan Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD Di Gugus IV Kecamatan Bebandem.

Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka diajukan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran Pogil Berbantuan Media Kartu Berpasangan Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD Di Gugus IV Kecamatan Bebandem

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran

Pogil Berbantuan Media Kartu Berpasangan Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD Di Gugus IV Kecamatan Bebandem

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya dalam pengembangan penggunaan model pembelajaran inovatif di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran POGIL yang inovatif dan kreatif khususnya pada mata pelajaran Matematika.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Matematika.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang program pembelajaran di kelas, sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dan memberi pengaruh baik terhadap hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran Matematika di SD.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada peneliti sebagai calon guru untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh model pembelajaran POGIL terhadap hasil belajar siswa dan dapat dijadikan pijakan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis.

